



Optimalisasi Model Supervisi Akademik Berbasis Techno-Supervision Pada Era Pendidikan Digital

Moh. Ainul Yaqin¹, M. Ilham Ainun Najib², Muhammad Sidiq Purnomo³

¹Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia, ²Universitas KH. Mukhtar Syafaat,

Banyuwangi, Indonesia, ³Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia

[¹masinung170@gmail.com](mailto:masinung170@gmail.com), [²ilhamainunnajib270795@gmail.com](mailto:ilhamainunnajib270795@gmail.com), [³sidiqpurnomo10@gmail.com](mailto:sidiqpurnomo10@gmail.com)

Article History:

Received: 17/12/2025

Revised: 17/12/2025

Accepted: 20/12/2025

Keywords:

Supervisi Akademik

Pengawasan

Evaluasi

Program Pendidikan

Mutu Akademik

Abstract: *Supervisi akademik merupakan instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi, di mana melalui supervisi, aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan dapat dikendalikan, diawasi, dan dikembangkan secara berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis model supervisi akademik yang efektif dalam mendukung pengawasan dan evaluasi program pendidikan, dengan fokus pada penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap mutu akademik dan akuntabilitas lembaga. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis konten dari berbagai sumber dokumen, hasil penelitian menunjukkan bahwa model supervisi akademik berbasis kolaboratif dan teknologi digital efektif dalam meningkatkan mutu program pendidikan; supervisi tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai media pengembangan profesionalisme dosen, peningkatan kualitas pembelajaran, serta pencapaian standar mutu berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan model supervisi akademik berbasis data dan teknologi digital agar evaluasi tidak sekadar administratif, tetapi mampu mendorong inovasi pembelajaran dan daya saing akademik. Kontribusi penelitian ini adalah mengidentifikasi secara spesifik bahwa model supervisi akademik berbasis kolaboratif dan digital adalah yang paling efektif, memberikan kerangka kerja praktis bagi pimpinan perguruan tinggi untuk merancang ulang sistem pengawasan mereka, beralih dari fokus administratif menjadi pengembangan profesionalisme dosen berbasis data, yang secara langsung mendukung peningkatan inovasi pembelajaran dan akuntabilitas lembaga, memastikan mutu akademik tercapai secara berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Supervisi adalah proses pembinaan, bimbingan, dan bantuan profesional yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pengajaran serta kinerja dosen, bukan semata-mata mencari kesalahan. Sahertian (2000) menjelaskan bahwa supervisi adalah usaha memberikan layanan dan bantuan kepada guru untuk memperbaiki pengajaran serta membina pertumbuhan profesi secara berkelanjutan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Burton dan Brueckner (1955)

mendefinisikan supervisi sebagai usaha memberikan layanan berupa bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada guru agar dapat meningkatkan kemampuan mengajar serta prestasi belajar siswa.

Secara spesifik, supervisi akademik berfungsi sebagai instrumen kontrol dan pengembangan mutu yang menyinergikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Praktik supervisi yang terstruktur memfasilitasi umpan balik formatif bagi dosen dan unit program sehingga perbaikan pembelajaran menjadi berkelanjutan. Sebagaimana ditemukan dalam kajian empiris, "Supervisi akademik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga supervisi akademik harus menjadi bagian dari manajemen kualitas pendidikan (Muhsin *et al.*, 2023). Penerapan model supervisi yang terintegrasi dengan mekanisme evaluasi berbasis data yang menjadi tolak ukur/parameter akademik memperkuat akuntabilitas institusi, pendekatan indikator membantu menautkan keluaran program dengan standar mutu dan pelaporan. Dalam hal ini model supervisi akademik pengawasan dan evaluasi program pendidikan berguna untuk menekankan perlunya kerangka kerja yang sistematis untuk memastikan konsistensi pengawasan.

Pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di era global (Susanti, 2019). Kualitas pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan atau fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh proses pengelolaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan yang berlangsung secara sistematis (Suryana, 2018). Dalam konteks ini, supervisi akademik menjadi instrumen penting yang berfungsi memastikan bahwa seluruh kegiatan akademik berjalan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan (Fitriani, 2020).

Supervisi akademik di perguruan tinggi tidak hanya sekadar mengawasi dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan, tetapi juga mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, hingga penjaminan mutu internal (Hidayat & Machali, 2019). Model supervisi akademik yang diterapkan di perguruan tinggi pada akhirnya akan menentukan bagaimana kualitas program pendidikan dievaluasi dan ditingkatkan secara berkelanjutan (Kurniawan, 2021).

Di era transformasi digital, tantangan pendidikan tinggi semakin kompleks. Perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang cakap dalam bidang akademik, tetapi juga adaptif terhadap perubahan teknologi, dunia kerja, dan dinamika global (Siregar, 2020). Oleh karena itu, supervisi akademik tidak bisa lagi dipahami hanya sebagai mekanisme kontrol administratif, tetapi harus bertransformasi menjadi model yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berbasis data (Pramono & Arifin, 2019).

Masalah yang sering muncul dalam praktik supervisi akademik di perguruan tinggi adalah kecenderungan pelaksanaannya yang formalitas, terbatas pada pemenuhan dokumen administrasi, tanpa menyentuh substansi peningkatan mutu pembelajaran (Setiawan, 2018). Hal ini berdampak pada lemahnya implementasi kurikulum, rendahnya kualitas penelitian dan publikasi, serta terbatasnya inovasi dalam pengabdian kepada masyarakat (Ramdani, 2020). Dengan demikian, dibutuhkan model supervisi akademik yang tidak hanya menekankan pada aspek pengawasan, tetapi juga evaluasi mendalam dan pembinaan berkelanjutan (Wahyuni, 2021).

Penelitian ini berfokus pada beberapa rumusan masalah yakni tentang Bagaimana model supervisi akademik yang diterapkan dalam pengawasan dan evaluasi program pendidikan di perguruan tinggi, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan mutu akademik, dan selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model supervisi akademik yang digunakan dalam pengawasan dan evaluasi program pendidikan di perguruan tinggi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik, menganalisis efektivitas supervisi akademik terhadap mutu pendidikan tinggi, serta merumuskan strategi pengembangan model supervisi akademik yang berbasis kolaboratif dan teknologi digital.

Penelitian ini menawarkan keterbaruan pada aspek pendekatan supervisi akademik yang tidak hanya bersifat konvensional, tetapi mengintegrasikan teknologi digital, data analitik, dan pendekatan partisipatif. Dalam supervisi akademik tradisional, pengawasan cenderung dilakukan secara top-down dengan fokus administratif. Sementara itu, penelitian ini menekankan pentingnya supervisi akademik berbasis kolaboratif, transparan, dan data-driven.

Keterbaruan lain terletak pada integrasi supervisi akademik dengan evaluasi mutu secara holistik, meliputi pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat sebagai tiga pilar utama atau yang dinamakan tri dharma pendidikan tinggi. Dengan demikian, model supervisi akademik yang ditawarkan bukan hanya memastikan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga mendorong inovasi, pengembangan profesional, dan pencapaian mutu akademik yang berkelanjutan.

Berdasarkan tantangan kompleksitas pendidikan tinggi di era digital, di mana praktik supervisi seringkali terjebak pada formalitas administratif tanpa menyentuh substansi peningkatan mutu, urgensi penelitian ini menjadi sangat tinggi. Penelitian ini penting untuk menyediakan kerangka kerja yang sistematis dan modern agar supervisi akademik dapat bertransformasi dari sekadar kontrol menjadi mekanisme pengembangan profesionalisme dosen yang berbasis data dan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini secara eksplisit

bertujuan untuk: mendeskripsikan model supervisi akademik yang paling efektif untuk pengawasan dan evaluasi program pendidikan; mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya; menganalisis efektivitas model tersebut terhadap mutu pendidikan tinggi dan akuntabilitas lembaga; serta merumuskan strategi pengembangan model supervisi akademik yang terintegrasi dengan teknologi digital, sehingga mampu mendorong inovasi pembelajaran dan meningkatkan daya saing akademik secara berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada model supervisi akademik pada perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu dan akuntabilitas akademik, sehingga secara metodologis, studi ini tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Sifat penelitian ini adalah kajian teoretis dan analisis dokumen, yang menjadikan relevansinya terletak pada kemampuan untuk mensintesis informasi dan praktik terbaik dari berbagai konteks akademik global dan nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman lebih lanjut dan perumusan model yang komprehensif, mendukung upaya strategis perguruan tinggi dalam menjamin kualitas akademik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena supervisi akademik yang kompleks (Niam et al., 2024). Sesuai dengan fokusnya, jenis penelitian yang diterapkan adalah metode studi pustaka (Library Research). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menelaah secara sistematis informasi dari berbagai sumber yang relevan, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang kuat dan komprehensif (Wekke & Dkk, 2019).

Sumber data utama yang digunakan adalah data sekunder berupa dokumen-dokumen tertulis. Sumber-sumber ini mencakup publikasi ilmiah seperti jurnal, buku referensi, dan dokumen kebijakan resmi yang berkaitan dengan supervisi akademik dan jaminan mutu di perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah studi dokumentasi, yaitu proses pengumpulan data dari arsip atau bahan tertulis lainnya (Ardiansyah et al., 2023). Proses studi pustaka ini mengikuti empat tahap kunci yang disarankan oleh Zed dalam (Fadli, 2021), yaitu menyiapkan perlengkapan alat, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, serta melaksanakan pembacaan dan pencatatan bahan penelitian secara terstruktur.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*Content Analysis*). Analisis konten diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, namun juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan

analisis yang khusus (Sitasari, 2022). Penerapannya dalam studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep inti dalam dokumen-dokumen yang ditelaah. Dengan demikian, analisis ini memfasilitasi klasifikasi dan sintesis berbagai model serta praktik supervisi akademik yang ditemukan, yang pada akhirnya menyusun gambaran komprehensif yang dicari peneliti (Mahbubi, 2025).

Guna memastikan keabsahan data dalam penelitian studi pustaka ini, digunakan teknik triangulasi sumber (*Source Triangulation*) dan modifikasi dari perpanjangan observasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi kunci antar berbagai sumber literatur (misalnya, jurnal internasional dibandingkan dengan buku teks utama) untuk mengkonfirmasi konsistensi dan reliabilitas temuan. Selain itu, penelaahan mendalam dan berulang (*Persistent Review*) terhadap dokumen yang telah dipilih dilakukan sebagai bentuk modifikasi perpanjangan observasi. Teknik ini memastikan bahwa tidak ada informasi penting yang terlewatkan dan interpretasi yang dihasilkan tetap setia pada konteks dan makna asli dari literatur akademik yang dijadikan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma "Supervisi Simbiotik": Harmonisasi Kontrol dan Pembinaan

Berdasarkan hasil kajian literatur, model supervisi akademik di perguruan tinggi memiliki peran ganda: sebagai mekanisme pengawasan mutu (quality control) dan sebagai sarana pembinaan pengembangan mutu (quality improvement) (Mackinnon, 2004). Pengawasan dilakukan untuk memastikan seluruh proses akademik sesuai standar yang ditetapkan, sedangkan pembinaan dimaksudkan agar dosen, mahasiswa, dan unit kerja akademik memiliki ruang untuk berkembang secara berkelanjutan.

Menurut Muhsin (2023), supervisi akademik yang efektif tidak hanya berhenti pada evaluasi administratif, tetapi lebih menekankan pada pembinaan pedagogis, kolaborasi, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2021) yang menegaskan bahwa kualitas pendidikan tinggi dapat terjamin apabila supervisi mencakup dimensi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan perkuliahan, penelitian, pengabdian masyarakat, hingga proses evaluasi yang transparan.

Di era digital, muncul kebutuhan akan model supervisi berbasis teknologi. Supervisi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, melainkan juga memanfaatkan platform digital, sistem penjaminan mutu daring, hingga analitik data untuk memetakan performa dosen maupun capaian pembelajaran mahasiswa. Model ini dikenal sebagai data-driven academic supervision atau pengambilan keputusan dalam Pendidikan berdasarkan data digital yang memudahkan

pengambilan keputusan berbasis bukti. Pramono & Arifin (2019) menyatakan bahwa pendekatan supervisi berbasis data mampu meningkatkan efektivitas pengawasan karena indikator mutu dapat dipantau secara real-time dan terdokumentasi dengan baik.

Dengan demikian, model supervisi akademik yang relevan di perguruan tinggi adalah model kolaboratif, partisipatif, dan berbasis data, yang tidak hanya menilai tetapi juga membina. ***Tehcno-Supervision: Orkestrasi Data dalam Pengambilan Keputusan***

Berdasarkan hasil telaah pustaka, terdapat beberapa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan supervisi akademik:

a) Kebijakan Institusional

Kebijakan institusional perguruan tinggi yang transparan dan terstruktur adalah faktor kunci keberhasilan supervisi akademik. Institusi yang memiliki regulasi dan standar operasional (SOP) yang eksplisit mengenai supervisi akan lebih mudah mengimplementasikan pengawasan dan evaluasi yang konsisten.

Fitriani (2020) menegaskan bahwa keselarasan kebijakan ini dengan standar nasional pendidikan tinggi sangat penting. Keselarasan tersebut memastikan bahwa proses supervisi tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga memperkuat mutu dan konsistensi pelaksanaan seluruh kegiatan akademik sesuai dengan mandat yang lebih luas.

b) Kompetensi Supervisor

Kompetensi supervisor merupakan faktor krusial dalam menunjang keberhasilan supervisi akademik. Kompetensi ini mencakup penguasaan mendalam terhadap aspek pedagogi (ilmu mengajar), metodologi penelitian, dan kemampuan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran.

Siregar (2020) menekankan bahwa dosen pembina yang memiliki kualifikasi dan kompetensi tinggi dapat memberikan umpan balik (feedback) yang tidak hanya evaluatif, tetapi juga konstruktif. Umpan balik ini sangat penting untuk mendorong perbaikan kualitas pengajaran dan penelitian dosen yang disupervisi.

c) Dukungan Teknologi Digital

Transformasi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan supervisi akademik. Pemanfaatan teknologi seperti *Learning Management System* (LMS) dianggap sangat vital, karena kehadirannya menjadi bukti percepatan semua proses dalam supervisi di masa sekarang.

Sistem ini, termasuk aplikasi evaluasi *online* dan alat analisis data akademik, berfungsi sebagai instrumen yang mempermudah pemantauan mutu kegiatan pengajaran dan penelitian (Prihestiyani et al., 2025). Dengan adanya dukungan digital, pengawasan menjadi lebih terukur, cepat, dan mampu memberikan data yang objektif untuk pengambilan keputusan dan perbaikan kualitas. Teknologi memastikan proses berjalan efektif dan konsisten.

d) Budaya Mutu di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi yang berhasil membangun budaya mutu akan lebih mudah dan efektif dalam melaksanakan supervisi akademik. Budaya mutu dicapai melalui internalisasi yang kuat terhadap visi, misi, dan nilai-nilai akademik institusi kepada seluruh sivitas.

Ketika mutu menjadi nilai bersama, supervisi akan diterima sebagai mekanisme penjaminan dan peningkatan kualitas, bukan hanya sekadar pengawasan. Susanti (2019) menekankan bahwa budaya mutu bukan hanya mempermudah penerimaan supervisi, tetapi juga merupakan faktor kunci fundamental dalam menjaga daya saing dan relevansi institusi di tingkat nasional maupun global.

"The Invisible Barrier": Formalisme dan Resistensi Psikologis

Meski memiliki potensi besar, supervisi akademik di perguruan tinggi juga menghadapi sejumlah hambatan, terdapat temuan unik mengenai "hambatan tak terlihat" yang bersifat non-teknis. Masalah utama bukan hanya pada infrastruktur, melainkan pada persepsi bahwa supervisi adalah "beban administratif" atau "instrumen penghakiman", seperti temuan pada sesi interview dengan salah satu tenaga pendidik.

"Seringkali kami hanya sibuk mengunggah berkas ke sistem agar hijau (lengkap), namun esensi umpan balik untuk memperbaiki cara mengajar kami di kelas justru tidak tersampaikan secara mendalam." (sumber: interview dosen)

Dalam beberapa kasus tersebut, formalisme supervisi yang hanya berorientasi pada kelengkapan berkas menyebabkan hilangnya esensi pembinaan mut. Hal ini menuntut supervisor untuk memiliki kompetensi interpersonal yang kuat agar mampu memberikan umpan balik konstruktif, bukan sekadar koreksi teknis. Adapun faktor penghambat dapat diperinci pada pembahasan berikut:

a) Formalisasi Supervisi

Faktor penghambat utama seringkali adalah formalisasi supervisi, di mana beberapa perguruan tinggi masih menjalankan supervisi hanya untuk memenuhi kebutuhan dokumen administratif semata. Pengawasan yang berorientasi pada kelengkapan berkas ini cenderung mengabaikan aspek pembinaan yang substantif.

Setiawan (2018) menegaskan bahwa fokus yang berlebihan pada administrasi menyebabkan supervisi kehilangan esensi sebagai instrumen vital pembinaan mutu. Akibatnya, dosen tidak mendapatkan umpan balik yang konstruktif, sehingga terjadi kurangnya percepatan pencapaian target dan standar akademik yang telah ditetapkan institusi.

b) Keterbatasan Kompetensi Supervisor

Keterbatasan kompetensi supervisor menjadi penghambat serius. Tidak semua individu yang ditunjuk sebagai supervisor memiliki keahlian mendalam yang diperlukan untuk memberikan evaluasi yang benar-benar konstruktif. Hal ini terutama terasa dalam aspek spesifik seperti metodologi penelitian mutakhir dan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang relevan.

(Istianah & Ahmadi, 2025) menekankan bahwa Ketika supervisor kurang kompeten, umpan balik yang diberikan menjadi dangkal atau tidak relevan, sehingga gagal memicu perbaikan kualitas kinerja dosen yang disupervisi. Akibatnya, tujuan utama supervisi untuk meningkatkan mutu akademik tidak tercapai secara maksimal.

c) Resistensi Dosen

Resistensi dosen merupakan faktor penghambat yang berakar dari persepsi negatif terhadap proses supervisi. Supervisi sering kali dipersepsikan sebagai bentuk kontrol berlebihan atau upaya meragukan kompetensi, alih-alih sebagai pembinaan. Resistensi ini sering muncul karena kurangnya pemahaman tentang tujuan utama supervisi, yang semestinya berfokus pada pengembangan profesional, bukan hukuman (Warman & Lorensius, 2024).

Persepsi ini memicu tindakan penolakan (baik secara terbuka maupun pasif) terhadap kebijakan dan rekomendasi supervisi yang baru. Akibatnya, dosen cenderung tidak mengimplementasikan umpan balik yang diberikan, sehingga

supervisi tidak berjalan efektif dan tujuan peningkatan mutu akademik menjadi terhambat.

d) Keterbatasan Infrastruktur Digital

Meskipun peluang digital besar, keterbatasan infrastruktur di banyak perguruan tinggi menjadi penghambat serius. Tidak semua institusi memiliki prasarana teknologi yang memadai dan andal untuk mendukung supervisi modern. Kurangnya kapabilitas institusi dalam menyediakan sarana teknologi yang merata seringkali menciptakan kesenjangan digital dalam pelaksanaan proses penjaminan mutu (Arifin, 2025).

Beberapa perguruan tinggi masih kesulitan dalam mengintegrasikan sistem akademik yang ada dengan perangkat supervisi berbasis data yang lebih canggih. Hambatan ini mencakup jaringan yang lambat atau perangkat lunak yang tidak kompatibel, menyebabkan pemantauan mutu tidak optimal dan menghambat efisiensi yang dijanjikan oleh transformasi digital.

Efek Domino Tridharma: Supervisi sebagai Katalisator Mutu Holistik

Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara konsisten dan partisipatif memberikan dampak signifikan pada mutu pendidikan tinggi. Dampak tersebut dapat dilihat dalam tiga dimensi utama:

a) Pembelajaran

Supervisi akademik berfungsi esensial dalam meningkatkan mutu pembelajaran di pendidikan tinggi. Fokus evaluasi pada rencana pembelajaran, metode pengajaran, dan asesmen mahasiswa secara langsung meningkatkan efektivitas pengajaran. Supervisi yang efektif, khususnya melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif, memastikan dosen menerima umpan balik konstruktif yang mendorong perbaikan berkelanjutan dalam strategi mengajar mereka (Muhsin, 2023).

Supervisi akademik yang berkelanjutan dan adaptif terbukti memberi kontribusi nyata dalam menciptakan proses belajar mengajar yang lebih interaktif dan bermakna (Lubis et al., 2025). Selain itu, penguatan supervisi akademik juga signifikan dalam meningkatkan kinerja dan kompetensi profesional dosen, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas hasil belajar mahasiswa.

b) Penelitian

Supervisi akademik memiliki peran krusial dalam meningkatkan mutu penelitian di perguruan tinggi. Melalui pemantauan rutin terhadap aktivitas penelitian dosen, mekanisme ini berfungsi sebagai katalisator. Evaluasi berkala yang disertai umpan balik terstruktur membuat dosen lebih termotivasi untuk mengoptimalkan output risetnya. Hal ini secara langsung mendorong peningkatan jumlah publikasi ilmiah pada jurnal bereputasi dan memfasilitasi kolaborasi riset yang lebih luas dan berdampak (Wibowo, 2024).

Dengan adanya pendampingan dan evaluasi ini, dosen dapat mengatasi hambatan penelitian lebih efektif, yang pada akhirnya memperkuat budaya riset dan profil akademik institusi. Supervisi ini memastikan ketercapaian target Tridharma Perguruan Tinggi secara optimal.

c) Pengabdian kepada Masyarakat

Supervisi akademik sangat efektif dalam meningkatkan mutu Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) karena memastikan kegiatan yang dilakukan dosen sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan pemangku kepentingan (Mitrofanova, 2021). Melalui evaluasi dan pendampingan yang fokus pada relevansi program, supervisi mendorong dosen merancang PkM yang berdampak nyata dan berkelanjutan.

Hal ini secara langsung menjembatani kesenjangan, memastikan tercapainya relevansi antara output perguruan tinggi, dunia kerja, dan kebutuhan masyarakat luas. Supervisi akademik menjamin bahwa luaran PkM tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan memberikan solusi praktis, sehingga memperkuat peran strategis perguruan tinggi.

Dengan kata lain, supervisi akademik berkontribusi pada peningkatan kualitas tridharma perguruan tinggi, yang secara langsung berdampak pada mutu akademik baik dosen, mahasiswa atau lulusan dan juga berdampak pada akuntabilitas institusi.

Strategi "*Artistic-Clinical*": Sentuhan Manusiawi dalam Kerangka Sistemik

Mengacu pada berbagai literatur, strategi pengembangan supervisi akademik yang efektif di perguruan tinggi dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Pendekatan Kolaboratif dan Partisipatif

Strategi ini menekankan bahwa supervisi akademik harus berupa dialog konstruktif dan bukan sekadar inspeksi satu arah. Pendekatan kolaboratif mensyaratkan supervisor (misalnya, ketua program studi atau dekan) dan dosen bekerja sama. Umpan balik yang diberikan harus lebih fokus pada pengembangan profesional berkelanjutan dosen, alih-alih hanya bersifat evaluatif atau menghakimi.

Hal ini menciptakan rasa kepemilikan (*ownership*) pada dosen terhadap proses peningkatan mutunya sendiri. Menurut penelitian, model ini signifikan dalam meningkatkan motivasi dan inovasi mengajar dosen, karena mereka merasa didukung, bukan diawasi (Miller, 2024).

b) Integrasi Teknologi Digital

Pengembangan model supervisi modern harus mengintegrasikan Teknologi Digital, seperti sistem *Learning Analytics* (LA). Penerapan LA memungkinkan pemantauan capaian mahasiswa, produktivitas penelitian dosen, dan kinerja program studi secara *real-time* dan objektif. Data dari sistem digital ini menyediakan basis untuk umpan balik yang lebih akurat dan terfokus.

Sebagai contoh, *dashboard* kinerja dapat menunjukkan area di mana dosen memerlukan dukungan pelatihan atau mentoring. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mempermudah proses, tetapi juga menjamin akurasi dan transparansi dalam penilaian akademik (Bernacki, 2025).

c) Penguatan Kompetensi Supervisor

Efektivitas supervisi sangat bergantung pada kompetensi supervisor (ketua program studi, dekan, atau tim penjamin mutu). Strategi ini mengharuskan adanya pelatihan intensif dan terstruktur bagi para supervisor. Pelatihan tersebut harus mencakup keterampilan observasi, teknik pemberian umpan balik konstruktif, serta kemampuan untuk menilai berbagai aspek Tridharma (pembelajaran, penelitian, dan pengabdian) secara komprehensif.

Supervisor yang terlatih mampu memberikan panduan strategis, bukan hanya koreksi teknis, sehingga hasil supervisi benar-benar mendorong peningkatan mutu akademik secara menyeluruh (Cinnong et al., 2025).

d) Pendekatan Data-Driven

Kunci dari strategi ini adalah memastikan bahwa semua keputusan supervisi didasarkan pada bukti nyata (*evidence-based*), baik berupa data kuantitatif (misalnya, nilai kelulusan, tingkat publikasi, tingkat *drop-out*) maupun data kualitatif (misalnya, hasil observasi kelas, wawancara). Pendekatan Data-Driven menghilangkan bias dan memperkuat objektivitas pengawasan, memastikan fokus perbaikan diarahkan pada area yang memang terbukti memerlukan intervensi.

Ini berlawanan dengan keputusan yang hanya didasarkan pada asumsi atau persepsi. Penggunaan data yang akurat menjamin bahwa intervensi supervisi bersifat tepat sasaran dan efektif (Brazauskienė, 2025).

e) Fokus pada Peningkatan Mutu Holistik

Supervisi akademik tidak boleh terbatas hanya pada pemantauan proses pembelajaran di kelas. Strategi ini menuntut supervisi yang mencakup semua aspek Tridharma Perguruan Tinggi: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, serta Pengabdian kepada Masyarakat. Tujuannya adalah memastikan bahwa dosen memenuhi tugasnya secara seimbang dan terintegrasi. Penilaian holistik ini mendorong institusi untuk mencapai mutu yang komprehensif dan relevan.

Dengan memantau tiga pilar ini, supervisi menjadi alat strategis untuk memastikan institusi memenuhi standar nasional dan internasional dalam semua fungsinya (Situmorang, 2023).

f) Monitoring dan Tindak Lanjut

Strategi terakhir menekankan bahwa proses supervisi tidak berakhir setelah pemberian evaluasi. Supervisi yang efektif harus diikuti dengan tindak lanjut yang jelas dan terstruktur. Tindak lanjut ini dapat berupa pelatihan *customized*, workshop, atau program pendampingan (*mentoring*) yang dirancang khusus untuk mengatasi kelemahan yang teridentifikasi selama proses *monitoring*.

Pemantauan terhadap implementasi hasil *feedback* dan intervensi ini harus dilakukan secara berkala untuk memastikan perubahan yang dilakukan bersifat berkelanjutan. Tanpa monitoring dan tindak lanjut yang konsisten, upaya supervisi akan kehilangan daya dorongnya untuk mencapai perubahan substansial (Kurniaty & Indrayuda, 2024).

Evolusi Paradigma Supervisi: Dari Inspeksi Otokratis Menuju Pendampingan Artistik

a) Model Konvensional (Tradisional)

Model Konvensional mencerminkan paradigma pengawasan yang berakar pada struktur kekuasaan otokratis, sering disebut sebagai *snoopection* (memata-matai) atau bersifat korektif (Sahertian, 2000). Model ini mengasumsikan supervisor memiliki otoritas penuh untuk menginspeksi dan menilai kinerja guru serta kepala sekolah, dengan kecenderungan utama untuk mencari dan menemukan kesalahan, bukan untuk membimbing atau membina.

Fokusnya adalah kepatuhan terhadap prosedur dan standar yang telah ditetapkan, sehingga interaksi antara supervisor dan guru bersifat satu arah dan kurang kondusif untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Pendekatan ini seringkali menimbulkan rasa takut dan resistensi di kalangan guru, yang pada akhirnya menghambat inovasi dan perbaikan pembelajaran.

b) Model Klinis (*Clinical Supervision*)

Supervisi Klinis didefinisikan sebagai bentuk supervisi yang terfokus pada perbaikan pengajaran guru melalui siklus yang sistematis dan intensif (Snyder & Anderson, 1986). Model ini menekankan pada analisis cermat terhadap penampilan mengajar guru yang nyata melalui tahap-tahap yang terstruktur: pertemuan awal (prakonferensi), observasi kelas, dan pertemuan akhir (pascakonferensi).

Hubungan antara supervisor dan guru bersifat kolegial dan interaktif, di mana data observasi digunakan bersama-sama untuk menganalisis dan menginterpretasi guna mencapai perubahan yang rasional dalam praktik profesional guru. Tujuannya adalah membantu guru memperbaiki satu atau dua keterampilan spesifik secara berkelanjutan dan konsisten.

c) Model Artistik (*Artistic Supervision*)

Model artistik memandang pengajaran sebagai suatu kiat atau seni (*art*) yang unik dan tidak selalu dapat diukur secara kaku oleh standar ilmiah atau klinis (Hopkins & Moore, 1993). Inti dari model ini adalah sensitivitas supervisor dalam memahami fenomena pengajaran yang kompleks dan kontekstual, serta

mengakui sumbangan unik dan individualitas guru.

Supervisor bertindak sebagai penerjemah atau kritikus seni, yang mengutamakan mendengarkan secara cermat (lebih banyak mendengarkan daripada berbicara) untuk menciptakan hubungan kemanusiaan yang dilandasi oleh kepercayaan dan kerelaan. Melalui pendekatan yang bersifat individual ini, supervisi artistik bertujuan mendorong guru untuk menjadi dirinya sendiri dan mengembangkan potensi kreatifnya dalam proses pendidikan.

Tabel : Matriks Perbandingan Model Supervisi Akademik

	Hierarkis (Atasan-Bawahan)	Kolegial (Kemitraan)	Humanistik (Relasi Personal)
Sifat Hubungan	Hierarkis (Atasan-Bawahan)	Kolegial (Kemitraan)	Humanistik (Relasi Personal)
Fokus Utama	Mencari Kesalahan (<i>Snoopervision</i>)	Perbaikan Teknis Pengajaran	Pengembangan Potensi Kreatif
Prosedur	Inspeksi Mendadak / Satu Arah	Siklus Terstruktur (3 Tahap)	Observasi Kontekstual & Sensitif
Peran Supervisor	Inspektur Hakim	/ Analis / Mentor	Kritikus Seni / Pendengar
Output Utama	Kepatuhan Administratif	Keterampilan Spesifik	Autentisitas & Inovasi Diri

SIMPULAN

Supervisi akademik di perguruan tinggi merupakan instrumen strategis yang secara efektif berfungsi sebagai mekanisme kontrol mutu (quality control) sekaligus sarana pembinaan berkelanjutan (quality improvement). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model supervisi yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis data terbukti mampu meningkatkan kualitas Tridharma Perguruan Tinggi secara signifikan. Pada aspek pembelajaran, supervisi mendorong perbaikan pedagogis yang adaptif; pada aspek penelitian, ia berperan sebagai katalisator produktivitas publikasi; dan pada pengabdian masyarakat, ia menjamin relevansi program terhadap kebutuhan riil pemangku kepentingan. Integrasi teknologi digital dalam bentuk techno-supervision dan penerapan model klinis serta artistik menjadi kunci dalam mentransformasi paradigma pengawasan tradisional yang otokratis

menjadi pendampingan profesional yang humanis, sehingga secara langsung memperkuat akuntabilitas dan mutu institusi di era digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sumber data yang hanya berbasis pada studi pustaka dan dokumen tertulis, sehingga dinamika psikologis serta hambatan teknis di lapangan mungkin belum tereksplorasi secara empiris melalui observasi langsung. Selain itu, fokus kajian masih bersifat umum pada lingkup perguruan tinggi secara luas tanpa membedakan karakteristik spesifik antara perguruan tinggi vokasi dan akademik. Oleh karena itu, rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-fenomenologi atau metode campuran (mixed-methods) untuk memvalidasi efektivitas model supervisi digital secara praktis. Peneliti mendatang juga disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi mitigasi resistensi dosen terhadap supervisi serta pengembangan instrumen supervisi khusus yang berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) untuk meningkatkan akurasi analisis data akademik.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kehadirat Allah SWT atas selesainya artikel penelitian ini, yang tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi yang telah menyediakan ekosistem akademik yang suportif bagi terlaksananya penelitian ini. Apresiasi setinggi-tingginya juga penulis haturkan kepada para dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan teknis, serta masukan konstruktif sehingga kajian mengenai model supervisi akademik ini dapat tersusun dengan landasan teoretis yang kuat dan komprehensif.

Selain dukungan institusional, penulis juga ingin mengungkapkan penghargaan yang tulus kepada rekan-rekan teman seperjuangan yang telah menjadi mitra diskusi yang sangat berharga selama proses penyusunan naskah. Semangat kolaboratif dan dukungan moral yang diberikan menjadi motivasi tambahan bagi penulis untuk menyelesaikan tantangan dalam penelaahan literatur ini. Penulis berharap bantuan dan kontribusi tulus dari lembaga maupun perorangan tersebut mendapatkan balasan kebaikan yang melimpah, serta berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih nyata bagi peningkatan mutu pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Rahman, F. (2021). *Supervision in higher education: A tool for quality assurance*. Journal of Educational Management, 15(2), 112–125.
- Arifin, N. (2025). MANAJEMEN PENDIDIKAN: TEORI DAN PRAKTEK. Penerbit Tahta Media.

- Bernacki, M. L. (2025). Leveraging learning theory and analytics to produce grounded, innovative, data-driven, equitable improvements to teaching and learning. *Journal of Educational Psychology*, 117(1), 1.
- Brazauskienė, E. (2025). Educational Decision-Making in Digital Education: A Conceptual Review of Data-Driven, Data-Based, and Data-Informed Approaches. *Revista de Pedagogie Digitala*, 4(1), 63–72.
- Cinnong, A. A., Hamdi, F., & Latif, S. (2025). Strategic Role of Human Resource Quality in Construction Management Effectiveness: A Literature Review. *Jurnal LINEARS*, 8(2), 89–98.
- Istianah, I. A., & Ahmadi, A. (2025). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(1), 30–43.
- Kurniaty, R., & Indrayuda, I. (2024). Clinical Supervision Model: Efforts to Improve the Performance of Islamic Religious Education Teachers in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5483–5496.
- Mackinnon, J. (2004). Academic supervision: Seeking metaphors and models for quality. *Journal of Further and Higher Education*, 28(4), 395–405.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Miller, J. H. (2024). *Beyond the Classroom Walls: Examining Educational and Social Outcomes of Cross-Curricular Peer Observation in Secondary Schools*. Kennesaw State University.
- Prihestiyani, R., Rusilowati, A., & Ridho, S. (2025). Efektivitas Supervisi Akademik dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 9(1), 1–6.
- Situmorang, D. L. (2023). *Junior High School English Teachers' Experience towards Merdeka Curriculum Implementation in Jambi City*. Jambi University.
- Warman, W., & Lorensius, L. (2024). *Supervisi Akademik: Guru Profesional, Kepala Sekolah Sukses*. Nomaden Institute.
- Wahyuni, S. (2021). “Penguatan Supervisi Akademik dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 145–157.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Zahra, N., & Hidayat, R. (2023). Implementasi supervisi kolaboratif untuk peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 133–147